

***THE PERFORMANCE OF CIVIC EDUCATION TEACHER ON
PLANNING AND LEARNING PROCESS IN JUNIOR HIGH SCHOOL 1
CAMPAKA KABUPATEN PURWAKARTA***

**KINERJA GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM
PERENCANAAN DAN PROSES PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 1
CAMPAKA KABUPATEN PURWAKARTA**

Nur Endah Apriliyani¹, Sapriya², Dadang Sundawa³

¹Mahasiswa Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

²Dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

E-mail : endahndahoi@rocketmail.com

ABSTRACT

The result of research indicates that (1) the Civic Education's teacher in the activity of learning plan can afford to develop the basic design of curriculum, to apply the learning load, to arrange the academic calendar, to develop the syllabus, as well as to arrange and develop RPP as a guideline in the learning process structured based on the competency that must be achieved by the educated participants; (2) the Civic Education's teacher in applying the learning plan in the learning process has mastered the standard of Civic Education learning process in the classroom, be able to develop the Civic Education learning material creatively, be able to manage the classroom in the Civic Education learning, and the teacher has mastered the standard of educational evaluation in the Civic Education learning; (3) the Civic Education's teacher in evaluating the learning process and result has implemented the authentic assesment by using various evaluating manners/techniques, implementing authentic assesment by regarding the cognitive, affective, and psychomotor aspects, as well as the result of evaluation analyzed by the teacher as a feedback material for the students and teacher, and/or for determining the student's achievement.

Keyword: Teacher's Performance, Planning and Process of Learning

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru PKn dalam kegiatan perencanaan pembelajaran mampu mengembangkan kerangka dasar kurikulum, mengaplikasikan beban belajar, menyusun kalender akademik, mengembangkan silabus, serta menyusun dan mengembangkan RPP sebagai pedoman dalam proses pembelajaran yang disusun dengan berlandaskan pada kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik; (2) Guru PKn dalam menerapkan rencana pembelajaran pada proses pembelajaran telah menguasai standar proses pembelajaran PKn di dalam kelas, mampu mengembangkan materi pembelajaran PKn secara kreatif, mampu mengelola kelas dalam pembelajaran PKn, dan guru sudah menguasai standar penilaian pendidikan dalam pembelajaran PKn; (3) Guru PKn dalam menilai proses dan hasil pembelajaran telah melaksanakan penilaian berbasis kelas dengan menggunakan berbagai cara/teknik penilaian, melaksanakan penilaian berbasis kelas dengan memerhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta hasil penilaian dianalisis oleh guru sebagai bahan umpan balik bagi siswa dan guru, dan/atau untuk menentukan prestasi siswa.

Kata Kunci : Kinerja guru, Perencanaan dan Proses Pembelajaran

Fenomena globalisasi membuahakan banyak perubahan, maka daripada itu dalam sumber daya manusia yang menunjukkan menghadapi era globalisasi seperti sekarang ini,

setiap individu dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, adapun salah satu cara untuk mewujudkannya yakni melalui jalur pendidikan. Oleh karenanya pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sebagaimana menurut John Dewey dalam Syaiful Sagala (2012, hlm. 3) bahwa 'Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya'. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, maka sudah menjadi kewajiban semua pihak, baik pemerintah, para pendidik dan masyarakat untuk senantiasa bahu-membahu memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pada dasarnya, pendidikan bertujuan untuk membentuk seseorang menjadi manusia ideal, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pada Pasal 3, yaitu:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, maka sosok manusia ideal yang diharapkan dapat terbentuk antara lain adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berbudi pekerti luhur, cerdas, berperasaan, berkemauan, mampu berkarya, dan sadar apa yang menjadi hak dan kewajibannya.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut, disusun standar pendidikan nasional, hal ini tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa "Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia". Standar nasional pendidikan mencakup tentang standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar sarana dan prasarana, standar pendidik dan tenaga

kependidikan, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Berkaitan dengan hal di atas, salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar Proses merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Dalam hal ini, standar proses merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dalam rangka mencapai kompetensi lulusan. Maka daripada itu, guru dalam pelaksanaan pembelajaran haruslah mengacu pada standar proses.

Sehubungan dengan pemaparan diatas, peranan guru sangat menentukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, karena guru merupakan agen pembelajaran yang menyelenggarakan proses pembelajaran, sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa guru adalah "Tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat". Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagai pendidik, seorang guru memiliki tugas diantaranya harus mampu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai hasil pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran, guru dituntut memiliki kemampuan dalam merekayasa pembelajaran, sebagaimana menurut Barnawi dan Mohammad Arifin (2012, hlm. 90) bahwa "Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru sebagai perekayasa pembelajaran ialah mampu menyusun desain pembelajaran dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran". Dari uraian tersebut, kemampuan guru dalam merekayasa pembelajaran berkaitan erat dengan penyusunan desain pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah dibuatnya.

Berkaitan dengan kegiatan penyusunan desain pembelajaran, dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa "Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang

mengacu pada standar isi”. Maka, pelaksanaan pembelajaran didahului dengan penyiapan RPP yang dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada silabus.

Lebih lanjut, dalam Lampiran IV Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, ditegaskan bahwa:

Tahap pertama dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tahapan kedua dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Berdasarkan pemaparan di atas, pentingnya kemampuan guru dalam hal merencanakan pembelajaran, yakni sebagai suatu tindakan merencanakan lingkungan untuk menerapkan kaidah-kaidah ilmu pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa agar belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, maka kinerja guru dalam hal merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menjadi faktor utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, terdapat bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang berusaha membentuk manusia seutuhnya sebagai perwujudan kepribadian Pancasila, sebagaimana yang dikemukakan oleh Numan Soemantri (2001, hlm. 279) bahwa “Tujuan umum pelajaran PKn ialah mendidik warga negara agar menjadi warga negara yang baik, yang dapat dilukiskan dengan warga negara yang patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis, dan Pancasila sejati.” Rumusan tersebut tentunya berperan penting bagi pelaksanaan bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan, yakni sebagai salah satu mata pelajaran yang terdapat di setiap jenjang pendidikan, yaitu pada jenjang sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi.

Dalam proses kegiatan belajar dan mengajar bidang studi PKn, peserta didik diharapkan memiliki kecakapan tidak hanya sebatas tingkatan pengetahuannya saja, namun juga pada tingkat perubahan sikap dan perilaku. Sehubungan dengan hal tersebut, Badan Pengembangan Sumber Daya Pendidikan

Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Indonesia (2013) menjelaskan tentang konsep pendekatan *scientific* dalam pembelajaran, yaitu:

Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.” Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dari penjabaran di atas, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran dipandang sangat penting. Oleh karena itu, pembelajaran *scientific* wajib dilakukan pada pembelajaran PKn dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu menjadikan warga negara yang baik (*to be a good citizenship*) dan membentuk manusia Indonesia yang memiliki karakteristik pendidikan kewarganegaraan, diantaranya pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak-watak kewarganegaraan (*civics disposition*).

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan afektif yang didalamnya mengandung unsur-unsur nilai, sikap, minat, serta norma. Karenanya sudah menjadi kewajiban guru PKn untuk membina nilai dan moral siswa agar sikap dan perilakunya selaras dengan ideologi bangsa Indonesia, hal tersebut menunjukkan bahwa guru merupakan komponen terpenting dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Oleh karena itu, guru merupakan tokoh kunci di sekolah agar terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas dan guru dianggap sebagai figur yang penting dalam penentu keberhasilan peserta didik, utamanya dalam kegiatan proses belajar dan mengajar.

Dengan setumpuk tugas dan tanggung jawab yang dipikulnya itu, seorang guru harus berupaya secara optimal menunjukkan bahwa dia mampu menghasilkan kinerja yang baik demi terciptanya pendidikan yang bermutu. Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis, selain itu guru harus menguasai berbagai macam strategi dan pendekatan serta model pembelajaran agar dapat menggairahkan motivasi belajar peserta didik sehingga proses belajar mengajar berlangsung dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan.

Namun pada kenyataannya, lembaga pendidikan formal utamanya pada tingkat pendidikan menengah, tidak terlepas dari masalah kinerja guru dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran, serta dalam kegiatan evaluasi pembelajaran, hal ini ditunjukkan dengan masih ditemukannya persoalan dalam kegiatan belajar mengajar yang didominasi oleh guru, seperti yang dikemukakan oleh Kunandar (2007, hlm. 249) bahwa "Proses pembelajaran berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi pembelajaran". Tentunya jika hal tersebut terus terjadi, maka pembelajaran akan terasa membosankan bagi siswa.

Merujuk pada uraian diatas, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru PKn di SMP Negeri 1 Campaka, terdapat permasalahan yang ditemukan diantaranya penyampaian bahan ajar masih bersifat verbalisme, kemampuan guru dalam mengaplikasikan bahan ajar melalui pemberdayaan teknologi informasi dan komunikasi masih belum optimal, kemudian guru masih mengalami kesulitan dalam mengelola kelas terutama menjaga konsentrasi siswa agar tetap fokus saat proses belajar mengajar berlangsung pada siang hari utamanya setelah jam istirahat, selain itu pengaturan alokasi waktu saat proses

pembelajaran di kelas yang terkadang kurang terkontrol sehingga berdampak pada belum maksimalnya guru melakukan evaluasi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Padahal kegiatan penilaian pembelajaran pada dasarnya merupakan bagian yang integral dari keseluruhan proses belajar mengajar. Guru dalam melakukan kegiatan penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penialain otentik, sebagaimana yang diamanatkan oleh Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, bahwa:

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penialain otentik (*authentic assessment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Jadi, kegiatan penilaian harus dilakukan secara menyeluruh, bukan hanya sebagai cara untuk menilai keberhasilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran saja.

Berdasarkan pada uraian di atas, diperlukan perubahan pola pikir guru, dari pola pikir tradisional menuju pola pikir profesional. Guru profesional akan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dan penilaian yang menyenangkan bagi siswa dan guru, sehingga dapat mendorong tumbuhnya kreativitas belajar pada diri siswa.

Guru berada di posisi terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan secara langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Ditangan gurulah nantinya akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik dalam hal akademis, *skill*, kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang memiliki kompetensi dan pengabdian yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya, hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan kompetensi setiap guru itu wajib, sebagaimana yang

diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1), menjelaskan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi: “Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional”. Keempat kompetensi tersebut tentunya harus dimiliki dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.

Sudah menjadi suatu kewajiban bagi guru agar memiliki kinerja yang tinggi, karena jika hal tersebut dapat tercapai, maka dapat dipastikan sumber daya manusia di Indonesia, utamanya generasi muda sebagai generasi penerus bangsa secara perlahan kualitasnya pun akan meningkat. Sehingga terciptalah bangsa yang cerdas juga siap menghadapi tantangan-tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri, dan yang terjadi di tengah arus globalisasi seperti saat ini maupun di masa yang akan datang.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan pendidikan salah satunya ditentukan oleh kinerja guru, hal ini menjadi sesuatu yang perlu mendapat perhatian serius dalam dunia pendidikan. Guru mengemban tugas dan tanggung jawab yang cukup berat, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan peserta didiknya tetapi juga melaksanakan tujuan instansinya, dan guru yang profesional merupakan kunci keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran.

Bertitik tolak dari permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk memilih judul “Kinerja Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perencanaan Dan Proses Pembelajaran Di SMP Negeri 1 Campaka Kabupaten Purwakarta”.

Agar menjaga penelitian ini fokus dan terarah dari pokok permasalahan, maka penulis merumuskan sub-sub masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kinerja guru PKn dalam merencanakan pembelajaran di SMP Negeri 1 Campaka?
- b. Bagaimana kinerja guru PKn dalam menerapkan rencana pembelajaran di SMP Negeri 1 Campaka?
- c. Bagaimana kinerja guru PKn dalam menilai proses dan hasil pembelajaran di SMP Negeri 1 Campaka?

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Digunakannya pendekatan kualitatif dikarenakan melalui penelitian ini peneliti bermaksud untuk menggambarkan hasil penelitian atau fenomena-fenomena yang diteliti, dengan cara digambarkan ke dalam bentuk uraian-uraian yang sifatnya deskriptif. Pada akhirnya akan diperolehnya gambaran dari permasalahan yang terjadi.

Selain data kualitatif yang ditemui pada penelitian ini, data yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui penyebaran angket, kemudian disusun dan diklasifikasikan untuk dianalisis dan diinterpretasikan sedemikian rupa secara kuantitatif. Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan pula pendekatan kuantitatif.

Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kombinasi data penelitian (*Mixed Methods*) dengan menggunakan model urutan penemuan (*Sequential Exploratory*). Pada metode ini, pada tahap awal menggunakan metode kualitatif dan tahap berikutnya menggunakan metode kuantitatif. Dengan model urutan penemuan ini, bobot metode lebih pada metode pada tahap pertama, yakni metode kualitatif dan pada tahap selanjutnya dilengkapi dengan metode kuantitatif. Dalam hal kombinasi data dari kedua metode tersebut sifatnya menyambung (*connecting*) hasil penelitian pada tahap pertama (hasil penelitian kualitatif) dan tahap selanjutnya (hasil penelitian kuantitatif).

Alasan peneliti melakukan penelitian dengan metode kombinasi data penelitian (*mixed methods*) ini, dimaksudkan agar memperoleh pemahaman yang lebih baik berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu mengenai bagaimana kinerja guru PKn dalam perencanaan dan proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Campaka Kabupaten Purwakarta, yang berpusat pada dasar-dasar pemikiran pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dikombinasikan agar lebih baik untuk dipahami, daripada hanya menggunakan salah satu pendekatan saja. Dalam artian, untuk mengungkap permasalahan pada penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif yang dilengkapi dengan data kuantitatif yang diperoleh melalui angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kinerja guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam perencanaan dan proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Campaka Kabupaten Purwakarta. Adapun hasil pada penelitian ini adalah:

1. Guru PKn dalam kegiatan perencanaan pembelajaran, diantaranya:
 - a. Mengembangkan kerangka dasar kurikulum
 - b. Mengaplikasikan beban belajar
 - c. Menyusun kalender akademik
 - d. Mengembangkan silabus
 - e. Menyusun dan mengembangkan RPP sebagai pedoman dalam proses pembelajaran yang disusun dengan berlandaskan pada kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik
2. Guru PKn dalam menerapkan rencana pembelajaran pada proses pembelajaran, diantaranya:
 - a. Menguasai standar proses pembelajaran PKn di dalam kelas
 - b. Mengembangkan materi pembelajaran PKn secara kreatif
 - c. Mampu memajemen kelas dalam pembelajaran PKn
 - d. Menguasai standar penilaian pendidikan dalam pembelajaran PKn
3. Guru PKn dalam menilai proses dan hasil pembelajaran, diantaranya:
 - a. Melaksanakan penilaian berbasis kelas dengan menggunakan berbagai cara/teknik penilaian
 - b. Melaksanakan penilaian berbasis kelas dengan memerhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik
 - c. Hasil penilaian dianalisis oleh guru sebagai bahan umpan balik bagi siswa dan guru
 - d. Hasil penilaian dianalisis oleh guru untuk menentukan prestasi siswa.

Pembahasan

Kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah bersifat formal, disengaja, direncanakan, dengan bimbingan guru, dan bantuan pendidik lainnya. Kompetensi yang hendak dicapai dan dikuasai oleh siswa dituangkan dalam tujuan pembelajaran, dipersiapkan bahan apa yang harus dipelajari, dipersiapkan pula strategi pembelajaran tertentu yang sesuai dengan bagaimana cara siswa mempelajarinya, dan melakukan evaluasi untuk

mengetahui kemajuan belajar siswa. Persiapan tersebut telah direncanakan secara seksama oleh guru mengacu pada kurikulum, hal ini memberi gambaran bahwa kegiatan belajar yang dilaksanakan secara sengaja dipersiapkan dalam bentuk perencanaan pengajaran, oleh karena itu kegiatan perencanaan merupakan kegiatan integral dari proses pembelajaran di sekolah.

Pada dasarnya perencanaan merupakan proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Perencanaan dapat dikatakan sebagai awal dari keseluruhan proses suatu pelaksanaan kegiatan yang bersifat rasional, oleh karena itu perencanaan pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan pada setiap satuan pendidikan.

Dalam KTSP, guru diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulum. Agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai, kegiatan pengembangan kurikulum yang dilaksanakan harus berdasarkan pada prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan potensinya, sehingga kurikulum yang dikembangkan harus berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Terkait dengan hal tersebut, kegiatan pengembangan kurikulum dilaksanakan dalam rangka memandu peserta didik belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, belajar untuk memahami dan menghayati, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan demikian akan tercipta pendidikan yang bermutu dan menjadikan peserta didik sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif. Pada dasarnya kurikulum berfungsi mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik sesuai

dengan bakat dan minatnya, maka proses pengembangannya juga harus memperhatikan segala aspek yang terdapat pada peserta didik. Selain itu, kurikulum harus disesuaikan dengan tuntutan masyarakat yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karenanya, sekolah khususnya guru dituntut mampu bertindak sebagai *implemeters, adapters, dan juga curriculum developer*. Berkenaan dengan hal tersebut, guru memiliki peran tidak hanya mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada, tetapi juga sebagai penyalaras kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan kebutuhan daerah, serta memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum.

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan, dan sebaliknya pembelajaran tanpa kurikulum sebagai pedoman tidak akan efektif. Dengan demikian, dalam implementasi kurikulum guru berperan sebagai posisi kunci dan dalam pengembangannya guru lebih berperan banyak dalam tataran kelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa dalam kegiatan pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa serta kebutuhan daerah, menyangkut keadaan sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat. Merujuk pada karakteristik peserta didik, dalam kegiatan pengembangan kurikulum sepenuhnya guru menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, visi, dan misi sekolah serta sesuai dengan pengalaman belajar yang dibutuhkan siswa, yakni dengan memadukan pendidikan formal, non formal, dan informal.

Selain mengembangkan kerangka dasar kurikulum, guru juga mengaplikasikan beban belajar bagi peserta didik. Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan struktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Mengenai kegiatan tatap muka, hal ini merupakan kegiatan pembelajaran di mana terjadinya proses interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pada jenjang pendidikan menengah, beban belajar diatur pada ketentuan memilih beban

belajar sistem paket. Beban belajar dan mata pelajaran pada sistem paket dinyatakan dalam satuan jam pelajaran. Adapun beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran pada masing-masing satuan pendidikan khususnya SMP/MTs sederajat ditetapkan berlangsung 40 menit. Terkait dengan hal tersebut, guru harus mampu mengalokasikan waktu secara efektif dan efisien agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, yakni kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan alokasi waktu dua jam pelajaran pada setiap pertemuan tatap muka, yaitu 2 x 40 menit.

Selain hal di atas, guru mengembangkan kalender akademik. Kalender akademik merupakan pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran, pengaturan minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif, dan hari libur. Sebagaimana telah kita ketahui, kegiatan pengembangan kurikulum mencakup kegiatan pengembangan program tahunan, program semester, program mingguan, program harian, pengembangan silabus, serta penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Berkenaan dengan hal tersebut, maka pengembangan kalender pendidikan berkaitan erat dengan penyusunan program tahunan dan program semester, yakni berisikan alokasi waktu, SK, dan KD. Kalender akademik berperan penting dalam kegiatan penyusunan program tahunan dan program semester, karena dapat menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk setiap standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Berdasarkan pada uraian tersebut, kalender akademik turut memiliki andil dalam kegiatan perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru, juga dalam melaksanakan proses pembelajaran kedepannya, sehingga guru dapat mengetahui alokasi waktu yang tepat dan waktu efektif dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam kurikulum satuan pendidikan, guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan silabus, hal ini dimaksudkan dalam rangka penyesuaian kemampuan dan karakteristik peserta didik. Terkait dengan hal tersebut, dengan merujuk pada hasil penelitian, guru PKn mengembangkan silabus pembelajaran, di mana dalam silabus yang disusun memuat komponen-komponen diantaranya SK, KD, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian (mempertimbangkan teknik penilaian, bentuk

instrumen, dan contoh instrumen), alokasi waktu, sumber belajar, serta mencantumkan karakter yang dapat terbentuk dalam diri peserta didik. Kegiatan pengembangan silabus yang dilakukan oleh guru dapat bermanfaat sebagai acuan/pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian.

Untuk mencapai target dan tujuan yang ditetapkan, maka secara teknis dan operasional dijabarkan dalam program mingguan dan program harian. Oleh karena itu, guru PKn menyusun dan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada silabus, dan dalam kegiatan pengembangannya melibatkan seluruh guru mata pelajaran PKn, yakni melalui MGMP PKn di sekolah dan MGMP pada tingkat kabupaten. Pada dasarnya perencanaan pembelajaran yang baik tidak dengan sendirinya menjadikan pembelajaran efektif, karena ditentukan pula oleh berbagai faktor yang saling berpengaruh satu sama lain. Meskipun demikian, pembelajaran yang efektif tidak akan pernah terwujud tanpa rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik. Maka daripada itu, setiap guru profesional wajib menyusun dan mengembangkan RPP dengan baik, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan merujuk pada standar proses, standar isi, standar kompetensi lulusan, dan standar penilaian. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun wajib dijadikan pedoman bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran, dalam artian kegiatan penyusunan dan pengembangan RPP bukan hanya untuk kepentingan administratif saja.

Pendidikan yang bermutu merupakan hal yang fundamental dalam pembangunan bangsa, dengan demikian sumber daya manusia yang bermutu tidak ada begitu saja, tetapi harus melalui proses pendidikan yang juga harus bermutu tinggi. Pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru dituntut memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan pengajaran.

Jika seorang guru pada suatu saat memiliki kekurangan dalam hal-hal tertentu, maka segera guru yang bersangkutan belajar untuk meningkatkan kompetensinya.

Berdasarkan hasil penelitian, guru mampu mengembangkan keprofesionalannya secara kontinyu dengan melakukan tindakan reflektif yang guru dapatkan dari kegiatan-kegiatan yang diikutinya, seperti mengikuti pelatihan-pelatihan keguruan. Berdasarkan hasil penelitian, guru mengikuti sertifikasi dalam rangka meningkatkan profesionalisme profesinya, mengikuti diklat-diklat, *workshop*, dan seminar-seminar dalam rangka mengembangkan kompetensi guru. Hasil dari keikutsertaan guru dalam kegiatan tersebut, selanjutnya dapat dimanfaatkan oleh guru untuk diaplikasikan pada proses pembelajaran.

Sejatinya pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Maka daripada itu proses pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut dengan merujuk pada hasil penelitian, guru mampu memajemen kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Memajemen kelas yang kondusif merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya apabila terjadi gangguan dalam pembelajaran. Hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam memajemen kelas, yaitu melakukan penataan kelas secara fisik sehingga tampak artistik dan nyaman untuk belajar, dalam hal ini peneliti menemukan bahwa guru PKn ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran mengatur tempat duduk siswa dengan sistem yang guru inginkan, selain itu sikap guru yang tenang, antusias, penuh rasa optimis, akrab namun tetap menjaga profesi dan wibawa keguruannya menciptakan situasi pembelajaran yang hangat, antusias, rileks sehingga kelas dapat terkelola dengan baik dan peserta didik merasa aman dan nyaman dalam kelasnya.

Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang dapat diterima oleh semua peserta didik,

yakni dalam penyampaian bahan ajar harus jelas dan mudah dipahami. Oleh karena itu, guru wajib menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, dengan merujuk pada hasil penelitian guru mampu mengembangkan materi pembelajaran PKn secara kreatif, yakni melibatkan secara penuh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas dengan realita kehidupan siswa ataupun dengan kejadian-kejadian/masalah yang sedang terjadi, selain itu dapat mengaitkan materi pelajaran sesuai dengan dunia religi/nuansa keagamaan, sehingga melalui pembelajaran PKn yang dilaksanakan akan teratanam nilai-nilai dan moral dalam diri peserta didik.

Selain itu, guru mampu memberdayakan media sebagai alat peraga yang mendukung kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang disertai media yang tepat, selain memudahkan siswa dalam mengalami, memahami, mengerti, dan melakukan juga menumbuhkan motivasi yang lebih kuat ketimbang semata-mata dengan menggunakan kata-kata yang abstrak. Kemudian penerapan/pengaplikasian metode dan model pembelajaran perlu menjadi bahan pertimbangan, dengan metode dan model pembelajaran yang tepat akan menciptakan suasana belajar yang aktif dan efektif, menyenangkan, membangkitkan semangat belajar peserta didik, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak membosankan.

Apabila kegiatan inti pembelajaran telah dapat terlaksana dengan baik, selanjutnya dalam mengakhiri kegiatan pembelajaran guru harus berupaya mengetahui sejauh mana pembentukan kompetensi peserta didik, tujuan pembelajaran yang telah dicapai, serta pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan, yakni melalui kegiatan penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengakhiri pembelajaran guru mengadakan kegiatan *post test*, kemudian dilakukannya kegiatan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan oleh peserta didik, dan membuat kesimpulan dari keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan tersebut pada dasarnya bertujuan untuk mengukur dan mengetahui sejauhmana siswa dapat menguasai materi yang telah disampaikan dan kompetensi yang telah dicapai oleh peserta didik berdasarkan indikator dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Selain itu, guru

memberi tugas serta mengadakan tindak lanjut untuk merencanakan kegiatan pada pertemuan berikutnya.

Pemberdayaan media dan penerapan metode ataupun model pembelajaran yang tepat, serta ditunjang dengan lingkungan, sarana dan prasarana sekolah yang mendukung dengan berpatokan pada kurikulum yang berlaku serta mengadakan kegiatan penilaian pembelajaran dan mempergunakannya sebagai bahan umpan balik bagu guru dan siswa, otomatis akan memberikan *feedback* positif bagi peserta didik. Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah bahwa guru harus mampu menunjukkan kinerja yang optimal terutama dalam hal perencanaan dan proses pembelajaran.

Peneliti menyimpulkan bahwa guru PKn di SMP Negeri 1 Campaka mampu menunjukkan kinerja yang sesuai dengan peranannya sebagai pendidik yaitu mampu menerapkan rencana pembelajaran pada proses pembelajaran, ditandai dengan keterampilan guru dalam menguasai standar proses pembelajaran, mengembangkan materi secara kreatif, mengelola/memanajemen kelas, menguasai standar penilaian pendidikan dalam pembelajaran, serta berupaya memberdayakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai salah satu kontribusi guru PKn dalam mengembangkan bahan pembelajaran.

Dalam kegiatan penilaian proses dan hasil pembelajaran, penilaian kelas yang disusun secara berencana dan sistematis oleh guru dapat berfungsi dalam memotivasi, belajar tuntas, efektivitas pengajaran dan umpan balik. Penilaian kelas disusun dan dirancang untuk mengukur apakah siswa telah menguasai kemampuan yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor serta sesuai dengan target yang ditetapkan dalam kurikulum, oleh karena itu penilaian yang dilakukan di kelas oleh guru harus merupakan proses yang berkelanjutan dalam rangkaian rencana mengajar guru selama satu semester dan tahun ajaran. Dengan merujuk pada hasil temuan penelitian, guru PKn menggunakan pendekatan penilaian autentik dalam menilai proses dan hasil belajar siswa, di mana rangkaian aktivitas penilaian kelas dilakukan oleh guru melalui tanya jawab secara lisan, kegiatan diskusi kelas, pengamatan/observasi perilaku, pemberian tugas/penugasan, pekerjaan rumah (PR), kegiatan *post test*, ulangan harian berupa pilihan ganda/uraian ketika materi dalam satu

Bab telah tersampaikan seluruhnya, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester yang merupakan proses berkelanjutan dan berkesinambungan selama satu tahun ajaran. Selanjutnya, hasil penilaian dianalisis oleh guru sebagai bahan umpan balik bagi siswa dan guru sendiri.

Pada dasarnya, hasil penilaian autentik dapat bermanfaat sebagai bahan umpan balik baik itu siswa maupun guru, dalam hal ini dapat dipergunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar penilaian pendidikan. Umpan balik hasil penilaian bermanfaat bagi siswa dalam mengetahui kelemahan yang dialaminya dalam mencapai kemampuan yang diharapkan, sedangkan bagi guru bermanfaat untuk melihat hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan secara serius dalam kegiatan pembelajaran (proses belajar mengajar).

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru PKn di SMP Negeri 1 Campaka dalam menilai proses dan hasil pembelajaran dilakukan secara menyeluruh, yaitu menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajarnya secara utuh, yakni guru melaksanakan penilaian berbasis kelas dengan menggunakan berbagai cara/teknik penilaian, melaksanakan penilaian berbasis kelas dengan memerhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta hasil penilaian dianalisis oleh guru sebagai bahan umpan balik bagi siswa dan guru, dan/atau untuk menentukan prestasi siswa.

diantaranya, guru melaksanakan penilaian berbasis kelas dengan menggunakan berbagai cara/teknik penilaian, melaksanakan penilaian berbasis kelas dengan memerhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta hasil penilaian dianalisis oleh guru sebagai bahan umpan balik bagi siswa dan guru, dan/atau untuk menentukan prestasi siswa.

Dengan setumpuk tugas dan tanggung jawab yang dipikul oleh guru, seorang guru harus tetap berupaya secara optimal menunjukkan bahwa dirinya mampu menghasilkan kinerja yang baik demi terciptanya pendidikan yang bermutu. Dalam hal ini, selain faktor dari dalam (*intern*) guru sendiri yang berupaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas kerjanya, pihak sekolah juga harus turut serta berupaya memberdayakan para tenaga pendidik agar kerjanya menjadi

baik dan profesional dalam melaksanakan serangkaian tugasnya.

Berdasarkan hasil dari penelitian, ditemukan bahwa pihak sekolah mengadakan berbagai kegiatan dalam rangka meningkatkan kualitas kinerja guru terutama dalam perencanaan dan proses pembelajaran, seperti *workshop-workshop* yang dilaksanakan di sekolah, penilaian terhadap kinerja guru, dan kegiatan *Lesson Study* berbasis sekolah. Pengumpulan administrasi sekolah juga merupakan salah satu indikator dalam melihat kinerja guru, khususnya PKn, hal ini berkaitan dengan tugas guru dalam menyusun kalender akademik, pengembangan silabus, penyusunan dan pengembangan RPP yang berperan sebagai pedoman bagi guru untuk diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran, serta membuat format laporan hasil belajar siswa, yakni berupa penilaian soal dan penilaian siswa, yang selanjutnya harus dikumpulkan pada pihak kurikulum sekolah, tahap ini merupakan salah satu indikator yang dijadikan penilaian terkait dengan penilaian kinerja guru dalam menyusun laporan/pengadministrasian. Pengawasan guru oleh supervisi/kepala sekolah yang berwenang sangatlah penting, dalam hal ini untuk mengawasi serta menilai kinerja guru ketika proses pembelajaran di kelas, yang merupakan rangkaian kegiatan dalam upaya meningkatkan kemampuan guru serta kerjanya.

Seiring perjalanannya, kurikulum harus disesuaikan dengan tuntutan masyarakat yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkenaan dengan hal tersebut, dapat kita ketahui bahwa telah ditetapkan kurikulum 2013, di mana kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kurikulum 2013 mengembangkan dua modus pembelajaran, yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung merupakan proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut, peserta didik melakukan kegiatan belajar, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah

ditemukannya dalam kegiatan analisis. Sedangkan, mengenai proses pembelajaran tidak langsung, hal tersebut merupakan proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus, dapat dikatakan pembelajaran tidak langsung berkaitan dengan pengembangan nilai dan sikap.

Dalam kurikulum 2013, pada setiap jenjang pendidikan terdapat rumusan empat kompetensi inti, yaitu kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan, dan kompetensi inti keterampilan. Kompetensi inti dijadikan sebagai landasan pengembangan kompetensi dasar pada setiap kelas. Keempat kompetensi yang diuraikan tersebut berkaitan dengan semangat religius (ketuhanan), sikap sosial peserta didik sebagai anggota masyarakat, berpengetahuan yang aktual, faktual, dan konseptual, serta keterampilan yakni penguasaan kompetensi inti tersebut dalam satu kesatuan yang diaplikasikan dalam kehidupan. Berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, keempat kompetensi inti tersebut sejalan dengan apa yang menjadi fokus dari mata pelajaran PKN yakni sebagai suatu bidang studi yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945. Sehingga melalui rumusan kompetensi inti akan mampu mengaktualisasikan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang sebenarnya.

Melalui kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran harus mengacu pada standar proses yang ada, di mana dalam proses pembelajaran peserta didik difasilitasi untuk melakukan kegiatan belajar yang terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Dalam kegiatan mengamati, guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan serta melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar, dan menyimak) hal penting dari suatu benda/objek. Selanjutnya guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya/mengajukan pertanyaan mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, atau dibaca. Dalam hal ini,

mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Adapun pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan ataupun beragam.

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara yaitu dengan melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian, wawancara, dan sebagainya. Dari kegiatan tersebut, terkumpul sejumlah informasi yang akan menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu mengolah informasi (mengasosiasikan) untuk menemukan keterkaitan antara informasi yang satu dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mendapatkan suatu kesimpulan dari pola yang telah ditemukan tersebut. Kegiatan selanjutnya adalah mengkomunikasikan hasil yaitu menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya dengan menuliskan/menceritakan apa yang telah ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai sebagai hasil belajar peserta didik.

Berkenaan dengan pemaparan-pemaparan di atas, kegiatan pembelajaran yang mengaplikasikan lima pengalaman belajar pokok akan sangat mendukung dalam tercapainya tujuan mata pelajaran PKN, karena salah satu tujuan pembelajaran PKN adalah menumbuhkan warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta cinta tanah air. Sehingga perlu dikembangkannya proses berfikir kritis, analitis, kreatif dan reflektif pada peserta didik.

Dengan demikian, guru wajib merancang dan mengelola proses pembelajaran aktif yang menyenangkan. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.

SIMPULAN

Kinerja guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam perencanaan dan

proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Campaka Kabupaten Purwakarta. Adapun yang menjadi kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Guru PKn dalam kegiatan perencanaan pembelajaran diantaranya mampu mengembangkan kerangka dasar kurikulum, mengaplikasikan beban belajar, menyusun kalender akademik, mengembangkan silabus, serta menyusun dan mengembangkan RPP sebagai pedoman dalam proses pembelajaran yang disusun dengan berlandaskan pada kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.
2. Guru PKn dalam menerapkan rencana pembelajaran pada proses pembelajaran diantaranya guru telah menguasai standar proses pembelajaran PKn di dalam kelas, mampu mengembangkan materi pembelajaran PKn secara kreatif, mampu memajemen kelas dalam pembelajaran PKn, dan guru sudah menguasai standar penilaian pendidikan dalam pembelajaran PKn.
3. Guru PKn dalam menilai proses dan hasil pembelajaran diantaranya, guru melaksanakan penilaian berbasis kelas dengan menggunakan berbagai cara/teknik penilaian, melaksanakan penilaian berbasis kelas dengan memerhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta hasil penilaian dianalisis oleh guru sebagai bahan umpan balik bagi siswa dan guru, dan/atau untuk menentukan prestasi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Alma, B. dkk. (2009). *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*. Bandung: Alfabeta.
- Anwar, K dan Harmi, H. (2011). *Perencanaan Sistem Pembelajaran (KTSP)*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aryani, I.K. dan Susatim, M. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Barizi, A. (2009). *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barnawi dan Arifin, M. (2012). *Etika dan Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryono. (2008). *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fathurrohman, P. dan Suryana, A. (2012). *Guru Profesional*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Haryanti, M. (2010). *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Harjanto. (2011). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kunandar. (2009). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mangkunegara, A. P. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Moleong, J. L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Mulyasa, E. (2010). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2010). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2009). *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, N. (2011). *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuridin, M. (2010). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Nurmalina, K. dan Syaifullah. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium PKn FPIPS UPI.

- Purwanto. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanto, Y. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sedarmayanti. (2001). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Soemantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (MixMethod)*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih, N.S. dan Ibrahim, R. (2010). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tim Dosen PKn UPI. (2002). *Buku Panduan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: CV. Yasindo Multi Aspek.
- Winarno. (2006). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiratha, I.M. (2006). *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi, dan Tesis*. Yogyakarta: C.V Andi Offesit.
- Wuryan, S. dan Syaifullah. (2008). *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. Bandung: Laboratorium PKn FPIPS UPI.

Peraturan Perundang-undangan

- Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 8 Tahun 2013 tentang Kurikulum SMP-MTs.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Jurnal

- Danial, E. (2009). Aktualisasi Guru Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membina WNI Masa Depan. *Civicus*, 1 (12), hlm. 1-6.
- Djahiri, A. K. (2002). PKn Sebagai Strategi Pembelajaran Demokrasi Di Sekolah. *Civicus*, 2 (1), hlm. 90-97.
- Komalasari, K. dan Budimansyah, D. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Kompetensi Kewarganegaraan Siswa SMP. *Acta Civicus*, 1 (2), hlm. 77-96.
- Samsuri. (2010). Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Kompetensi Warga Negara. *Civicus*, 11 (15), hlm. 37-48.
- Sundawa, D. (2005). Implementasi Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran PKn. *Civicus*. 1 (5), hlm. 339-345.

Skripsi

- Akbar, J. (2013). *Implementasi Kompetensi Profesional Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PKn (Studi Deskriptif Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Bandung)*. Skripsi, Sekolah Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kusumawati, A. N. (2009). *Kinerja Guru PKn Dalam Meningkatkan Nasionalisme Siswa (Studi Deskriptif di SMA Negeri 1 Ciburupan Garut)*. Skripsi, Sekolah Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.

Internet

- Sulaiman, J. (2012). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Di Persekolahan*. [Online]. Tersedia di: <http://ariesilmiah.blogspot.com/2012/08/pembelajaran-pendidikan->

[kewarganegaraan.html?m=1](#). Diakses 5 Februari 2014.

Hidayat, R. (2010). *Materi Pelatihan KTSP 2009 Departemen Pendidikan Nasional: Pengembangan RPP*. [Online]. Tersedia di:

<http://www.slideshare.net/risdiana/pengembangan-rpp-14719550>. Diakses 12 Februari 2014.